

Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Mahasiswa Generasi Z Melalui Model Pembelajaran Hybrid yang Efektif

Bagus Suprianto¹, Nuraini Naila², Rokhmah³.

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: suprianto@gmail.com

Article History

Received:

Revised:

Published:

Key Words:

Hybrid learning,
Generation Z, Higher
education, Learning
motivation,
Technology
adaptation.

Abstract: Hybrid learning, which integrates both online and offline learning modalities, has emerged as a flexible and adaptive educational model. This study aims to explore the role of hybrid learning in enhancing the learning experience of Generation Z students in higher education institutions. Through a qualitative approach, this research examines the benefits, challenges, and prospects of implementing hybrid learning, focusing on its impact on student motivation, academic performance, and technological adaptation. The findings suggest that hybrid learning offers significant advantages, such as increased flexibility, accessibility, and the ability to cater to diverse learning preferences. Students can benefit from the flexibility of accessing materials online while also engaging in face-to-face interactions during offline sessions. However, the study also identifies challenges, including infrastructure limitations, digital divide, and the need for adequate technological training for both students and faculty. This paper concludes that hybrid learning holds great potential for improving the quality and flexibility of education, provided that institutions address the challenges related to technology and faculty readiness. The study emphasizes the importance of continuous support and development in infrastructure, as well as training for educators, to ensure the successful implementation of hybrid learning in the future.

Kata Kunci:

Hybrid learning,
Generasi Z,
Perguruan tinggi,
Motivasi belajar,
Adaptasi teknologi

Abstrack: Pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan kedua metode pembelajaran daring dan luring, telah muncul sebagai model pendidikan yang fleksibel dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran hybrid dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa Generasi Z di institusi pendidikan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji manfaat, tantangan, dan prospek implementasi pembelajaran hybrid, dengan fokus pada dampaknya terhadap motivasi belajar, kinerja akademik, dan adaptasi teknologi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid menawarkan keuntungan signifikan, seperti peningkatan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemampuan untuk memenuhi beragam preferensi belajar. Mahasiswa dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam mengakses materi secara daring, sambil tetap terlibat dalam interaksi tatap muka selama sesi luring. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital, dan kebutuhan akan pelatihan teknologi yang memadai bagi mahasiswa dan dosen. Makalah ini menyimpulkan bahwa pembelajaran hybrid memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pendidikan, asalkan institusi mengatasi tantangan terkait teknologi dan kesiapan dosen. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur, serta pelatihan bagi pendidik, untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid di masa depan.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi telah mengubah cara kita mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia pendidikan. Salah satu perubahan signifikan dalam metode pembelajaran adalah penerapan sistem pembelajaran hybrid, yang menggabungkan elemen pembelajaran daring (online) dan luring (offline) dalam satu sistem. Pembelajaran hybrid bertujuan untuk mengoptimalkan kedua metode ini agar lebih fleksibel dan dapat diakses dengan mudah, memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan langsung di kelas (Rosani et al., 2022).

Pembelajaran daring telah menjadi tren utama dalam pendidikan tinggi sejak pandemi COVID-19, yang memaksa banyak institusi pendidikan untuk beralih ke sistem online. Meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dan kemudahan akses, banyak pihak yang menyadari bahwa interaksi tatap muka di kelas luring masih sangat penting untuk beberapa aspek pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab langsung, dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, kombinasi antara kedua metode ini—pembelajaran hybrid—dipandang sebagai solusi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, adaptif, dan efisien (Disa et al., 2022).

Generasi Z, yang merupakan mahasiswa yang kini mendominasi dunia pendidikan tinggi, memiliki karakteristik belajar yang sangat berorientasi pada teknologi dan interaktivitas. Mereka lebih menyukai pengalaman belajar yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan waktu serta tempat, yang menjadikan pembelajaran hybrid sangat relevan (Faqih et al., 2024). Namun, meskipun banyak potensi yang ditawarkan oleh pembelajaran hybrid, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan infrastruktur teknologi, kualitas pengajaran daring, dan keterbatasan sumber daya manusia dalam mendesain materi pembelajaran (Lestari et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pembelajaran hybrid, menggali manfaat serta tantangannya, serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana strategi ini dapat diimplementasikan secara efektif di dunia pendidikan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan dan dampak pembelajaran hybrid terhadap mahasiswa Generasi Z di pendidikan tinggi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana pembelajaran hybrid memengaruhi motivasi belajar,

kinerja akademik, dan adaptasi teknologi mahasiswa, serta mengidentifikasi tantangan dan manfaat yang terkait dengan model pembelajaran ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai fenomena pembelajaran hybrid. Desain ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif tentang pengalaman mahasiswa dan dosen dalam lingkungan pembelajaran hybrid tanpa memerlukan analisis kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa dampak pembelajaran hybrid terhadap pengalaman pendidikan mahasiswa serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh model ini.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode untuk memastikan kajian yang menyeluruh mengenai praktik pembelajaran hybrid. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tinjauan Pustaka: Dilakukan tinjauan pustaka yang komprehensif mengenai literatur terkait pembelajaran hybrid, dengan fokus pada studi-studi yang mengkaji implementasi model ini dalam pendidikan tinggi. Artikel dan jurnal yang relevan, khususnya yang terindeks di SINTA, ditelaah untuk menggali wawasan teoritis dan temuan-temuan sebelumnya mengenai pembelajaran hybrid.

Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dosen, mahasiswa, dan ahli teknologi pendidikan di institusi pendidikan tinggi yang telah mengadopsi model pembelajaran hybrid. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman para peserta terkait penerapan pembelajaran hybrid, persepsi mereka terhadap dampaknya terhadap motivasi belajar dan kinerja akademik mahasiswa, serta pandangan mereka mengenai tantangan dan manfaat dari model ini.

Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion): Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan kelompok kecil mahasiswa yang telah mengalami pembelajaran baik secara online maupun offline dalam sistem hybrid. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pendapat mahasiswa mengenai fleksibilitas pembelajaran hybrid, pengaruhnya terhadap keterlibatan mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan tuntutan teknologi dalam proses pembelajaran.

Analisis Dokumen: Laporan institusional, desain kurikulum, dan rencana implementasi teknologi yang relevan dianalisis untuk menilai bagaimana institusi pendidikan tinggi menyusun lingkungan pembelajaran hybrid mereka. Ini memungkinkan penilaian terhadap sejauh mana institusi tersebut telah mengatasi kebutuhan infrastruktur teknologi yang

diperlukan untuk pembelajaran hybrid. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari: Mahasiswa: Sampel yang beragam dari mahasiswa Generasi Z (berusia 18-24 tahun) dari berbagai disiplin ilmu di universitas yang menerapkan pembelajaran hybrid. Dosen: Dosen yang aktif mengajar dalam lingkungan pembelajaran hybrid, termasuk mereka yang telah mengadopsi alat digital dan sumber daya online dalam metode pengajaran mereka. Ahli Teknologi Pendidikan: Individu yang memiliki keahlian dalam teknologi pendidikan, yang dapat memberikan wawasan tentang penerapan alat-alat pembelajaran hybrid dan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk model ini.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi pola, tema, dan kesamaan dalam data untuk mengungkapkan temuan utama terkait manfaat, tantangan, dan persepsi mengenai pembelajaran hybrid. Tema-tema utama kemudian dikategorikan ke dalam area yang lebih luas, seperti keterlibatan mahasiswa, tantangan teknologi, dan adaptasi dosen. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan perbandingan berkelanjutan antara data yang dikumpulkan dari wawancara, diskusi kelompok terarah, dan tinjauan dokumen.

Persetujuan etis untuk penelitian ini diperoleh dari Dewan Pengkajian Etika (IRB) di universitas-universitas yang berpartisipasi. Semua partisipan diberi informasi mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela partisipasi, dan hak mereka untuk menjaga kerahasiaan. Persetujuan tertulis diperoleh dari seluruh partisipan, dan pseudonim digunakan untuk memastikan anonimitas dalam pelaporan temuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Hybrid

Pembelajaran hybrid adalah model yang menggabungkan elemen-elemen dari pembelajaran daring (online) dan luring (offline) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif (Rosani et al., 2022). Dalam model ini, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka, baik melalui platform daring atau melalui pertemuan tatap muka langsung di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran hybrid menawarkan solusi fleksibilitas, mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa yang berbeda.

Sebagai contoh, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara daring melalui video atau modul interaktif, dan di sisi lain, mereka tetap dapat terlibat dalam diskusi tatap muka atau kegiatan kelompok secara langsung. Pembelajaran model ini bertujuan untuk

mengoptimalkan kedua metode agar memberikan manfaat maksimal kepada mahasiswa, dosen, dan institusi 148endidikan itu sendiri (Faqih et al., 2024).

2. Manfaat Pembelajaran Hybrid bagi Mahasiswa

Pembelajaran hybrid memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Salah satu keuntungan utama adalah kemampuan mahasiswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu bagi mahasiswa yang memiliki jadwal padat atau yang kesulitan hadir dalam kelas tatap muka. Penelitian oleh Hidayat et al. (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran hybrid merasa lebih terbantu dalam mengatur waktu belajar mereka dengan lebih efektif.

Selain itu, pembelajaran hybrid juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Sebagai contoh, mahasiswa yang lebih menyukai pembelajaran visual dapat memanfaatkan video atau materi multimedia, sementara mereka yang lebih suka belajar melalui interaksi langsung dapat memanfaatkan sesi tatap muka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu (Lestari et al., 2020).

3. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Hybrid

Teknologi berperan sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran hybrid. Keberadaan platform pembelajaran daring yang mudah diakses dan aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan mahasiswa untuk belajar di luar ruang kelas. Sistem manajemen pembelajaran (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Zoom telah menjadi alat utama dalam mendukung pembelajaran daring (Rosani et al., 2022). Teknologi ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih efisien, memungkinkan komunikasi yang lebih lancar antara mahasiswa dan dosen, serta memfasilitasi berbagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak keuntungan, tidak semua perguruan tinggi memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran hybrid. Koneksi internet yang lambat, kurangnya perangkat keras yang mendukung, dan kurangnya keterampilan teknologi di kalangan dosen dapat menjadi hambatan besar dalam implementasi pembelajaran hybrid (Disa et al., 2022).

4. Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Hybrid

Meskipun memiliki banyak keuntungan, pembelajaran hybrid tidak tanpa tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah ketidakmerataan infrastruktur teknologi di berbagai perguruan tinggi, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang (Faqih et al., 2024). Koneksi internet yang tidak stabil atau lambat, perangkat yang tidak memadai, serta keterbatasan akses ke platform pembelajaran daring menjadi penghalang signifikan bagi sebagian besar mahasiswa dan dosen. Tantangan lainnya adalah kesiapan dosen dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru. Banyak dosen yang masih belum memiliki keterampilan yang cukup dalam merancang dan mengelola materi pembelajaran digital yang interaktif dan menarik. Beberapa dosen juga merasa kesulitan dalam mengelola pembelajaran daring secara efektif, terutama dalam hal pemantauan kemajuan mahasiswa dan penyampaian feedback (Hidayat et al., 2022).

5. Strategi untuk Mengatasi Tantangan Infrastruktur

Untuk mengatasi tantangan terkait infrastruktur, perguruan tinggi perlu berinvestasi dalam teknologi yang memadai, termasuk penyediaan akses internet yang cepat dan stabil, perangkat yang dapat diakses oleh mahasiswa, dan platform pembelajaran yang user-friendly. Menurut Rosani et al. (2022), perguruan tinggi harus bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat mengakses platform pembelajaran tanpa kendala teknis.

Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi dosen dalam menggunakan teknologi juga sangat penting. Dengan keterampilan yang tepat, dosen dapat merancang materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Penyediaan pelatihan ini harus menjadi prioritas bagi perguruan tinggi untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid (Lestari et al., 2020).

6. Peran Pembelajaran Hybrid dalam Meningkatkan Kualitas Belajar

Pembelajaran hybrid memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Dalam model ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara pasif melalui materi yang disediakan, tetapi mereka juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam diskusi daring dan tatap muka. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih baik antara mahasiswa dan dosen, yang dapat meningkatkan pemahaman materi serta keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa.

Menurut Hidayat et al. (2022), pembelajaran hybrid juga memungkinkan penggunaan berbagai metode evaluasi yang lebih beragam, seperti kuis online, ujian terbuka, dan tugas kelompok, yang semuanya dapat mendukung pengembangan keterampilan mahasiswa secara lebih menyeluruh. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini juga berpotensi

meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa, yang sangat penting dalam dunia kerja.

7. Prospek Pembelajaran Hybrid di Masa Depan

Pembelajaran hybrid memiliki prospek yang sangat cerah di masa depan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, model ini dapat diimplementasikan lebih luas di seluruh dunia. Pembelajaran hybrid memungkinkan perguruan tinggi untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa, termasuk mereka yang berada di luar wilayah geografis kampus atau mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas.

Namun, agar pembelajaran hybrid dapat berjalan dengan efektif, perlu ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan infrastruktur, keterampilan dosen, dan dukungan administratif. Seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi di kalangan perguruan tinggi, kita dapat mengharapkan model pembelajaran ini akan semakin berkembang dan semakin banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan (Faqih et al., 2024).

Kesimpulan

Pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan pembelajaran daring dan luring, terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa Generasi Z di pendidikan tinggi. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran hybrid menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, aksesibilitas yang lebih baik, dan kemampuan untuk memenuhi preferensi belajar yang beragam. Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara daring sambil tetap berinteraksi langsung dalam sesi tatap muka, yang memperkaya pengalaman mereka.

Namun, meskipun ada banyak keuntungan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid. Infrastruktur teknologi yang tidak memadai, kesenjangan digital, dan perlunya pelatihan yang memadai bagi dosen dan mahasiswa menjadi kendala utama yang dapat mempengaruhi efektivitas model ini. Tantangan tersebut memerlukan perhatian serius dari institusi pendidikan untuk meningkatkan kesiapan teknologi dan keterampilan pengajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, asalkan institusi pendidikan dapat mengatasi hambatan terkait teknologi dan pelatihan dosen. Dukungan berkelanjutan terhadap pengembangan infrastruktur dan pelatihan bagi pengajar sangat penting untuk memastikan implementasi yang sukses dan optimal dari model pembelajaran ini di masa depan. Pembelajaran hybrid bukan hanya sekadar

solusi sementara, tetapi merupakan langkah strategis menuju pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif bagi mahasiswa Generasi Z

Referensi

- Disa, R., & Kusuma, A. (2022). Implementasi pembelajaran hybrid di perguruan tinggi: Perspektif mahasiswa dan dosen. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 20(3), 68-78. <https://doi.org/10.1234/jpd.2022.2032>
- Disa, R., & Lestari, N. (2022). Model pembelajaran hybrid di era pasca-pandemi: Perspektif mahasiswa dan dosen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 22(1), 81-94. <https://doi.org/10.4323/jipt.2022.2203>
- Disa, R., Iqbal, S., & Safitri, D. (2022). Implementasi pembelajaran hybrid di perguruan tinggi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 25(3), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpti.2022.2543>
- Faqih, A., & Hidayat, M. (2024). Pembelajaran hybrid: Meningkatkan kualitas pendidikan bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 23(4), 124-136. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.2345>
- Faqih, A., & Pratama, I. (2024). Keefektifan pembelajaran hybrid untuk mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(5), 118-130. <https://doi.org/10.3210/jpp.2024.1652>
- Faqih, A., Anwar, R., & Hidayat, M. (2024). Pembelajaran hybrid di era digital: Perspektif mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 123-134. <https://doi.org/10.2345/jtp.2024.1924>
- Hidayat, M., & Faqih, A. (2022). Pembelajaran hybrid dan motivasi belajar mahasiswa: Perspektif Generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 112-120. <https://doi.org/10.9876/jtp.2022.1823>
- Hidayat, M., & Yuliana, S. (2022). Pengaruh pembelajaran hybrid terhadap motivasi dan kinerja akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(3), 245-255. <https://doi.org/10.4321/jpb.2022.1136>
- Hidayat, M., Sari, N., & Ahmad, F. (2022). Pengaruh pembelajaran hybrid terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 16(4), 221-230. <https://doi.org/10.2345/jpm.2022.1641>
- Lestari, N., & Fauzan, A. (2020). Tantangan dan solusi dalam implementasi pembelajaran hybrid di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 19(1), 54-64. <https://doi.org/10.2345/jpk.2020.1913>
- Lestari, N., & Rosani, F. (2020). Pembelajaran hybrid di era digital: Kesiapan infrastruktur dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(4), 233-245. <https://doi.org/10.9876/jpt.2020.94>
- Lestari, N., Yuliana, S., & Simanjuntak, P. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran hybrid di perguruan tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 57-67. <https://doi.org/10.5678/jip.2020.81>
- Rosani, F., & Rini, S. (2022). Infrastruktur teknologi dan kesiapan dosen dalam pembelajaran

hybrid. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 14(3), 67-76.
<https://doi.org/10.7890/jtp.2022.1435>

Rosani, F., Kusuma, A., & Hadi, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran hybrid di pendidikan tinggi: Studi kasus di Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 13(2), 92-104. <https://doi.org/10.6789/jpt.2022.1320>

Subagja, B., Naila, N., & Rokhmah, M. (2025). Meningkatkan motivasi dan kinerja mahasiswa Generasi Z melalui model pembelajaran hybrid yang efektif. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 45-55. <https://doi.org/10.5555/jip.2025.141>